

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Tembang Sunda Cianjuran termasuk ke dalam *Karawitan Sekar Gending*, yaitu seni suara yang dihasilkan berdasarkan suara manusia dan suara *waditra*/alat musik. Dalam bentuk sajiannya terdapat pula *Sekar Irama Merdika* yaitu sekar yang dinyanyikan secara bebas *wirahma* atau dengan kalimat lain *sekar* yang dinyanyikan tanpa berdasarkan ketukan yang tetap, dan *sekar tandak* yaitu *sekar* yang dinyanyikan berdasarkan ketukan yang tetap, biasanya digunakan pada lagu *panambih* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* (Koswara, 1995:3).

Salah satu *waditra* yang terdapat dalam sajian *Tembang Sunda Cianjuran* adalah *suling*, permainan *suling* dilakukan pada saat mengawali sajian *Tembang Sunda Cianjuran* yaitu *bubuka*, *gelenyu*¹, iringan lagu sampai pada tabuhan penutup untuk mengakhiri sajian. Adapun fungsi *suling* adalah sebagai *Pamurba* lagu, sedangkan konsep permainan *suling* yaitu sebagai pengiring lagu yaitu; *méréan* (memberi nada pada kalimat awal

¹ Komposisi melodi yang mencerminkan identitas suatu lagu.

vokal), *marengan* (mengikuti nada atau lagu yang dinyanyikan oleh vokal), dan yang terakhir *nungtungan* (memberi nada pada akhir kalimat vokal). Menurut Penyaji, *suling* memiliki keunikan baik dalam pola permainan, dan teknik memainkannya, itulah yang menjadi daya tarik Penyaji untuk mempelajari *suling*.

Ketertarikan Penyaji untuk menyajikan permainan *suling* pada *Tembang Sunda Cianjuran* bermula ketika Penyaji masih bersekolah di SMKN 10 Bandung. Saat itu Penyaji menyaksikan pagelaran *Tembang Sunda Cianjuran* di auditorium² sekolah, Penyaji mengamati secara seksama dan mulai tertarik untuk lebih mengenal dan mendalami kesenian tersebut terutama pada *waditra suling*. Sampai pada akhirnya Penyaji meneruskan studinya ke ISBI Bandung.

Dalam studi pada praktik keahlian *suling* Sunda, Penyaji tidak hanya megandalkan mata kuliah repertoar tiup *suling* saja, Penyaji juga meneliti dan mewawancarai kepada beberapa tokoh seniman *suling* Sunda diantaranya kepada Rijali Shidiq, Sofyan Triyana, dan Mustika Iman Zakaria. S baik secara langsung maupun melalui vidio dari beberapa *platform social media* untuk mengetahui teknik dan perkembangan

² Auditorium merupakan sebuah ruangan besar yang dirancang guna menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, seperti pertunjukan, seminar, atau acara-acara besar lainnya.

permainan *suling* Sunda. Setelah melalui ide kreatif dari para seniman, saat ini *suling* Sunda telah mengalami beberapa perkembangan baik dari segi permainan maupun secara bentuk *suling* itu sendiri.

Dalam perkembangannya, *suling* Sunda mengalami beberapa penambahan atau kemunculan *suling* baru setelah awal kemunculannya yaitu *suling degung* lubang empat. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan nada atau *laras*³ yang digunakan pada *suling* semakin kompleks, hal ini yang mendorong kreativitas para pengrajin *suling* untuk ber-inovasi guna memenuhi kebutuhan pelaku seni untuk menjangkau nada – nada yang lebih variatif. Sampai akhirnya muncul *suling* baru seperti *suling panjang* (lubang enam), *suling degung* lubang enam, *suling wisaya*, *suling mataraman/mandalungan*, dan bahkan sekarang ada *suling* lubang 9 atau dalam bahasa Sunda (*suling liang salapan*).

"Untuk memenuhi kebutuhan musikal dalam karawitan Sunda, Suling Degung liang opat (lubang empat) mengalami perkembangan organologi dengan penambahan lubang yang didesain dengan kebutuhan dan kemahiran pemainnya, hingga perkembangan tersebut menghasilkan surupan/nada yang lebih variatif". (Hidayatullah, 2024:37)

Dalam wawancara kepada salah satu tokoh seniman *suling* Sunda yakni Rijali Shidiq beliau memaparkan bahwa;

³ *Laras* merupakan susunan nada-nada yang dalam setiap oktaf dan jarak intervalnya tersusun sesuai dengan rasa seni.

“Pada dasarnya, suling terus mengalami perkembangan baik dari pola mainannya hingga bentuk/organologi. Mulai dari suling yang awalnya hanya memiliki lubang empat sampai lubang sembilan, hingga pada teknik dan gaya mainannya terus berkembang hingga saat ini” (Wawancara tanggal 2 Januari 2024 di Cibiru).

Dari hasil wawancara di atas Penyaji menemukan bahwa dalam beberapa perkembangannya baik dari segi pola permainan maupun jenis *suling* Sunda yang digunakan penambahan ornamentasi/teknik permainan *suling* dan gaya permainan yang disajikan oleh masing-masing tokoh tentu berbeda. Beliau menyarankan agar Penyaji tidak hanya mengamati salah satu tokoh, tetapi menyarankan untuk mengamati pada beberapa tokoh yang nantinya diharapkan bisa menjadi referensi Penyaji untuk menemukan gaya baru dalam mainannya sesuai dengan kebiasaan dan karakteristik masing-masing agar tercipta karakter yang berlainan dalam pola yang akan Penyaji sajikan.

Dalam Penyajian Tugas Akhir ini Penyaji menyajikan permainan *suling* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* secara konvensional, namun Penyaji melakukan pengembangan garap dari segi mainannya dan tetap memperhatikan karakteristik setiap lagu yang akan dibawakan, Penyaji menyesuaikan kembali beberapa ornamentasi yang akan digunakan untuk mengisi melodi pada setiap lagu agar porsi dari setiap waditra dengan vokal menjadi suatu kesatuan yang utuh dan tertata.

Melanjutkan dari konteks di atas, pada akhirnya Penyaji mengangkat judul "*Léot Suling Panggeuing Kuring*". Kata "*Léot*" berasal dari salah satu istilah dalam teknik ornamenasi pada *suling* yang dipraktikan dengan cara memainkan dua nada dengan satu tarikan nafas/tiupan. Kata "*Panggeuing*" yang berarti membangkitkan suatu gairah dalam jiwa, sementara kata "*Kuring*" berarti Saya, (yang dalam konteks ini tertuju kepada Penyaji sendiri). Jika diartikan secara utuh "Permainan *suling* yang membangkitkan gairah/jiwa kreativitas Saya sebagai Penyaji, dengan harapan dapat membangkitkan gairah/jiwa para Apresiasi pula".

Alasan Penyaji memilih judul tersebut yaitu dikarenakan Penyaji sangat menyukai teknik-teknik ornamentasi yang terkandung pada pola permainan *suling* sehingga menjadi estetika yang indah untuk didengar, dan dari situlah awal mula Penyaji tertarik untuk mempelajari *waditra suling*. Untuk memenuhi kebutuhan judul yang akan digunakan pada penulisan ini, Penyaji mengambil salah satu teknik ornamentasi yang cukup identik di dalam permainan *suling* yaitu '*Léot*'.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan pada latar belakang di atas, pada karya ini Penyaji membawakan sajian *suling* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* dengan judul

“*Léot Suling Panggeuing Kuring*” yang disajikan secara konvensional dengan sebuah bentuk sajian baru, dengan beberapa upaya pengembangan garap dari segi pola permainan.

Dalam sajiannya ada upaya pengembangan dan eksplorasi dari permainan *suling* pada *lagu bubuka* dan *gelenyu* pada *wanda panambih* serta Penyaji tetap memperhatikan karakteristik masing-masing *wanda* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*, seperti *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, dan *wanda rarancangan*. Setiap *wanda* ini memiliki nuansa atau karakter yang berbeda, dan *suling* dihadirkan untuk mendukung serta menyesuaikan suasana yang diinginkan.

Penyaji memiliki gagasan dalam sajian *suling* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* diantaranya:

- a) Dalam konsep garap *suling*, Penyaji berdasar pada beberapa gaya yakni gaya Rijali Shidiq dan Asep Wahyudin yang keduanya hampir identik dengan ornamentasi *léot*, *puruluk*, dan *tutut*,
- b) Dari beberapa sumber sebelumnya Penyaji mencoba mempraktikan gaya/kebiasaan tersebut dengan menerapkan kedua gaya menjadi satu agar menjadi gaya yang berlainan dan menjadi gaya Penyaji sendiri, dengan tetap mempraktikan tugas

dan kewajiban utama seorang pemain *suling* yaitu *méréan*, *maréngan*, dan *muntutan*, dan

- c) Dalam sajian *suling Tembang Sunda Cianjuran* ini, Penyaji memainkan beberapa *laras* yang terdapat melodi tersendiri pada setiap lagunya yang bertumpu pada *pancer – kenongan – dan goongan*. Diiringi dengan menggunakan beberapa *laras* diantaranya: Degung, Madenda, Mandalung, dan Saléndro untuk mengiringi vokal dan melodi pada setiap lagu.

Surupan yang akan digunakan dalam Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* ini yaitu *surupan 60 suling panjang*, dan *surupan 60 suling mandalung*, dikarenakan untuk menyesuaikan dengan karakter atau kemampuan ambitus pada vokal. Adapun repertoar lagu yang akan disajikan selanjutnya akan dipaparkan pada bagian materi garap.

Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya menjaga kesan tradisional dalam Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran*, tetapi juga berusaha memberikan nuansa baru melalui eksplorasi garap dan eksplorasi sajian dalam permainan *suling*, serta pengaturan suara yang lebih dinamis sesuai dengan karakter setiap *wanda* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat pada sajian *Tembang Sunda Cianjuran* dengan judul "*Léot Suling Panggeung Kuring*" yaitu sebagai berikut;

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran baik keterampilan maupun pengetahuan *suling Sunda* dalam *Tembang Sunda Cianjuran* pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung;
- b. Ikut serta dalam upaya melestarikan seni tradisional Sunda khususnya pada *waditra suling*;

1.3.2 Manfaat

- a. Meningkatkan eksistensi *suling Sunda* baik dalam Penyajian *Tembang Sunda Cianjuran* maupun dalam bentuk sajian lain;
- b. Sebagai rujukan bagi mahasiswa karawitan yang memilih keterampilan *suling Sunda* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*;
- c. Teraplikasikannya materi keterampilan maupun pengetahuan yang telah diperoleh pada masa perkuliahan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.

1.4. Sumber Penyajian

1.4.1 Sumber Lisan

- Rijali Shidiq

Merupakan salah satu tokoh seniman *suling* dalam *Tembang Sunda Cianjuran*. Pada sesi wawancara mengenai perkembangan dan cara mengiringi lagu pada *Tembang Sunda Cianjuran*, beliau menyarankan agar Penyaji tidak terpaku pada suatu metode, melainkan Penyaji harus banyak mencari referensi pola permainan *suling* Sunda kepada beberapa tokoh agar memperluas *skill* dan pengetahuan dalam mendalami keahlian pada minatnya.

1.4.2 Sumber Audiovisual

- a. Video Video MP4 yang berjudul “Papatét, Mangu-mangu, Toropongan: Instumental kacapi Suling dalam *Tembang Sunda Cianjuran*”, yang terdapat di kanal Youtube “Asep Nugraha”, Pemain suling Asep Wahyudin, S.Sn., M.Sn. Dari sumber ini, Penyaji mempelajari teknik ornamentasi *suling* gaya Asep Wahyudin, S.Sn., M.Sn. dalam mengiringi sajian *Tembang Sunda Cianjuran*.

- b. Video MP4, *Tembang Sunda Cianjuran*- Sekar wiwitan-Pangling.
 Pada kanal Youtube "Sanggita Official" dengan pemain *suling* Rizali Shidiq, dalam video tersebut Penyaji mengamati dan mempelajari teknik/pola permainan *suling* gaya Rijali Shidiq dalam mengiringi lagu *Sekar Wiwitan* dan *Pangling*, yang mana lagu ini termasuk ke dalam *wanda rarancagan* dan *panambih* pada *Tembang Sunda Cianjuran*.
- c. Kanal Youtube "Mustika Iman Zakaria S", Renggong Malang Rosyanti Dalam videonya, Penyaji mempelajari iringan lagu "Renggong Malang".
- d. Kanal Youtube "Big Brother Studio", *TEMBANG SUNDA CIANJURAN "CIAWIAN"*(ORIGINAL MUSIK &VIDEO) NENENG FITRI feat Ujang Bedjo. Di dalamnya Penyaji mempelajari iringan lagu "*Ciawian*".
- e. Kanal Youtube "Amifa Studio", MAE NURHAYATI-KINANTI SUJUD-HAREWOS ASIH-TEMBANG CIANJURAN. Pemain *Suling* Lili Rochili. Dalam videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan *suling* pada lagu "*Kinanti sujud & Harewos Asih*" dengan pemain *sulingnya* bp. Lili Rochili.

- f. Kanal Youtube "Release – Topic", Papatet, Mupu Kembang, Rajamantri Panambih Toropongan. Dalam Videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan *suling* pada lagu "Toropongan".
- g. Kanal Youtube "Rudiawan", AsmaRAndana Degung (laras pelog) Panembang Gilang A G & Sri N, Pamirig Bubun S, Dedi S Ws, R Asep K. Dalam Videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan *suling* pada lagu "Asmarandana Degung".
- h. Kanal Youtube "madrotter" Elis Roslisni & L.S Lokantara Budaya Group – Papatet-Kaleon-Jemplang Bangkong. Dalam videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan pada lagu "Jemplang Bangkong".
- i. Kanal Yotube "andrie wijaya Official", BUBUKA ARANG-ARANG – Instrumen Kacapi Sulinng Sundanese West Java Indonesian. pemain *suling* Asep Rudi. Dalam videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan pada lagu "Bubuka Arang-arang".
- j. Kanal Youtube "Amifa Studio". Mae Nurhayati feat Dadan Budiana-Candrawulan-Kadewan Naek Kadewan Bali. Pemain *Suling* Lili Rochili. Dalam videonya, Penyaji mempelajari teknik iringan *suling* pada lagu "Candrawulan".

1.5. Pendekatan Teori

Dalam bentuk sajian Tugas Akhir ini, Penyaji akan menggunakan landasan yang berisi pendapat dari para penulis ahli atau pakar dalam bidangnya yang dikaitkan dengan konsep sajian yang kemudian digunakan sebagai acuan guna menyusun penulisan maupun pengemasan karya seni. Landasan teori yang digunakan berdasarkan teori Raden Machjar Angga Kusumadinata dalam bukunya yang berjudul *Pangawikan Rinenggaswara* (1950:19) yang menyatakan bahwa:

“....Rakitan Saléndro ngawengku tilu laras (raras), nja éta :

1. *Laras Saléndro (Laras Saléndro)*
2. *Laras Madenda (Laras Tlutur, Laras Wisaja = Laras Sorog Saléndro)*
3. *Laras Degung Laras Barang Miring = Laras Kobongan.*

Purwaswarana (sora wiwitan) rakitan saléndro aja lima, nja éta:

Tugu (Nem = Barang), Loloran (Lima = Kenong), Panelu (Dada = Tengah), Galimer (Gulu) sareng Singgul (Kuwing = Barang).

Ieu Purwaswara lima the ngawangun laras (raras) Saléndro, nu parantos ngawujud dina gamelan Saléndro.”

Istilah *laras* dapat diartikan sebagai nada-nada yang dalam setiap *gembyang* dan jarak intervalnya teratur sesuai dengan rasa seni, disebut *laras* (raras). Kata *laras* juga merupakan bentuk jamak dan tunggal, ketika menyebutkan *laras saléndro* terdapat lima nada dan dalam tiap-tiap *gembyangnya* terdapat interval yang sedemikian teratur sehingga dapat mewujudkan suatu struktur nada yang memberikan kenikmatan untuk rasa, jiwa, dan telinga, sehingga dapat dinamai *saléndro*, itu merupakan

bentuk jamak dari *laras*. Sedangkan bentuk tunggal dari *laras* yaitu ketika kita menyebutkan "*laras tina barang/laras barang*" (*laras* dari nada dasar tertentu) ialah nama *laras* yang terbentuk dari suatu nada dasar. Disini kata *laras* merupakan bentuk jamak yang dalam hubungan-hubungan kata: *Laras Degung*, *Laras Madenda*, dan *laras Saléndro* yang interval dalam setiap oktafnya teratur sesuai dengan rasa seni, sehingga membentuk suatu nada yang telah tersusun.

Sedangkan istilah *surupan* memiliki dua konteks istilah, ada yang berdasarkan *centimeter*/panjang *suling*, adapula yang berdasarkan letak nada relatif terhadap nada mutlak. Dalam konteks orientasi ini pada seni *Tembang Sunda Cianjuran* orientasi *surupan* biasanya berdasarkan pada panjang *suling* yang digunakan yakni *suling* panjang ukuran 60 cm yang memiliki kisaran nada antara *F/F#* pada tangga nada diatonis dan *suling* panjang ukuran 58 cm yang memiliki kisaran *F#* lebih 50 cent dalam tangga nada diatonis. Namun *surupan* juga dapat diartikan sebagai upaya pergeseran letak nada relatif dalam susunan nada mutlak, meskipun demikian keduanya memiliki arti yang sama. Nada relatif adalah susunan nada yang terletak pada rakitan *saléndro padantara*, serta memiliki nada yang tumbuk (sama) dengan nada mutlak yang letaknya dapat berpindah-pindah, pada praktiknya hal ini sangat berpengaruh pada vokal, dan alat

musik/*waditra* melodis seperti rebab, *suling* atau *waditra* yang memainkan melodi secara utuh dan dapat memainkan beberapa *laras*, sedangkan nada mutlak adalah susunan nada yang letaknya tidak dapat digeser. Jika kita berbicara *laras saléndro*, *surupan* 1 (Da)=Tugu = barang, artinya nada 1 (Da) telah disepakati menjadi nada awal dalam suatu susunan tangga nada (*laras*).

Nada-nada relatif *pentatonis* dalam *karawitan* Sunda disimbolkan dengan angka seperti, 1 dilafalkan (*Da*), 2 dilafalkan (*Mi*), 3- dilafalkan (*Ni*), 3 dilafalkan (*Na*), 4 dilafalkan (*Ti*), 5 dilafalkan (*La*), dan 5+ dilafalkan (*Leu*).

SIMBOL	1	2	3-	3	4	5	5+
DILAFALKAN	Da	Mi	Ni	Na	Ti	La	Leu

Dalam seni *Tembang Sunda Cianjuran* terdapat suatu penyebutan lain terhadap *laras* seperti, *laras pélog* dan *laras sorog*. Namun dalam konteks ini jika dikaitkan dengan teori diatas penyebutan tersebut dirasa kurang tepat, di sini Penyaji tetap menyebutnya dengan sebutan yang sesuai konteks teori diatas yakni *laras degung*, *laras madenda*, dan *laras saléndro*.

Pada sajian ini Penyaji akan memainkan beberapa *laras*, hal ini yang menjadi faktor penyebab adanya perpindahan *laras*. Oleh karena itu Penyaji akan mendeskripsikannya melalui tabel untuk beberapa *laras* yang akan

digunakan pada lagu yang akan dibawakan diantaranya, *laras degung*, *laras madenda*, *laras mandalung*, dan *laras saléndro*.

Adapun lagu yang menggunakan *laras degung* yakni;

Bubuka Arang-arang, *Candrawulan*, *Jemplang Bangkong*, dan *Asmarandana Degung*.

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.
Degung 1=T	.	.	5	4	.	.	3	2	1	.	.

Lagu yang menggunakan *laras madenda* yakni;

Panambih Toropongan, *Kinanti Sujud*, dan *Haréwos Asih*.

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.
Madenda 3=T	.	.	2	1	5	.	.	4	3	.	.

Lagu yang menggunakan *laras mandalung* (nama lain dari degung surupan 3=tugu) yakni;

Lagu *Sékar Wiwitan naék Pangling*.

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.
Degung 3=T	.	.	2	1	5	4	.	.	3	.	.

Lagu yang menggunakan *laras salendro* yakni;

Lagu *Ciawian*, dan lagu *Rénggong Malang*.

Nada Mutlak	S	.	.	G	.	.	P	.	.	L	.	.	T	.	.
Saléndro =T	5	.	.	4	.	.	3	.	.	2	.	.	1	.	.

Teori ini akan diaplikasikan pada repertoar lagu yang telah diusung, karena beberapa lagu yang telah diusung menggunakan empat *laras* yakni *laras degung*, *madenda*, *mandalung*, dan terakhir *laras saléndro*. Dengan demikian, Penyaji merasa teori ini dirasa cocok untuk diaplikasikan ke dalam sajian ini.